

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini mengkaji tema tentang fenomena perempuan cadar di Air Bangis semakin berkembang pesat. Pakaian merupakan salah satu nikmat besar dari Allah Swt yang patut disyukuri oleh manusia. Melalui pakaian, manusia memperoleh banyak manfaat, seperti menutup aurat, melindungi tubuh dari suhu dingin maupun panasnya sinar matahari, serta memperindah penampilan. Oleh karena itu, sudah sepatutnya manusia bersyukur kepada Allah Swt atas karunia ini dengan mematuhi perintah serta hukum syariat Islam, salah satunya adalah kewajiban menutup aurat, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Penutupan aurat, khususnya bagi perempuan terhadap laki-laki non-mahram, merupakan fenomena positif yang mencerminkan upaya menjaga kesucian hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram.

Penelitian ini membahas tentang fenomena perempuan bercadar di Air Bangis. Tujuan dari tema ini adalah untuk mengamati dan memahami perkembangan penggunaan cadar di kalangan perempuan di daerah tersebut. Cadar sendiri merupakan kain yang digunakan untuk menutupi kepala atau wajah oleh sebagian perempuan muslim. Gaya berpakaian seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti profesi, selera pribadi, maupun keyakinan agama. Dalam ajaran agama, khususnya Islam, terdapat anjuran bagi umatnya untuk berpakaian sesuai dengan aturan tertentu. Islam mewajibkan perempuan muslim untuk menutup auratnya dengan mengenakan jilbab. Saat ini, dalam kehidupan sehari-hari, jilbab telah menjadi bagian penting dari kebutuhan seorang muslimah. Namun, seiring waktu, jilbab mengalami berbagai perubahan, baik dari segi bentuk, model, jenis bahan, hingga tambahan aksesoris yang mendukung penampilan. Perkembangan bentuk dan model jilbab juga turut dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah pengguna jilbab itu sendiri (Intan & Taufik Rahman, 2013).

Seiring dengan perkembangan zaman, mode dan gaya berpakaian juga mengalami perubahan. Pakaian merupakan salah satu dari sekian banyak nikmat yang dianugerahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada manusia, yang sudah sepatutnya dipuji dan disyukuri. Dengan adanya pakaian, manusia mendapatkan berbagai manfaat, seperti menutup aurat, melindungi tubuh dari panas maupun dingin, serta memperindah penampilan. Oleh karena itu, sudah menjadi

kewajiban bagi manusia untuk mensyukuri nikmat tersebut dengan memuji Allah dan menjalankan syariat-Nya, salah satunya dengan menutup aurat sesuai ajaran Islam. Menutup diri, khususnya bagi perempuan dari pandangan laki-laki non-mahram, merupakan suatu fenomena positif dalam menjaga kesucian hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram (Suksin, Aji R., Utama Aspatria, dan Shella C. Pello, 2020).

Menurut Ustadzah Najia, seorang perempuan berusia 36 tahun yang telah berkeluarga

memakai cadar sesuai dengan petunjuk Nabi Muhammad Saw, anjuran tersebut terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 59. Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah menutup aurat secara menyeluruh, dari ujung kepala hingga ujung kaki, tanpa memperlihatkan lekuk tubuh. Terkait menampilkan wajah, para ulama memiliki perbedaan pendapat: ada yang menganggapnya sunnah, dan ada pula yang mewajibkannya. Najia menekankan bahwa perempuan yang mengenakan cadar seharusnya memiliki akhlak yang baik, karena cadar adalah bentuk ketaatan atas perintah Allah. Ia menyatakan bahwa bercadar bukan semata-mata untuk memperbaiki akhlak, tetapi karena menjalankan perintah Allah adalah kewajiban. Menurutnya, sebaiknya perempuan lebih banyak berada di dalam rumah karena teman terbaik bagi perempuan adalah tempat tinggalnya sendiri. Wanita dianjurkan untuk tidak keluar rumah kecuali jika ada keperluan yang penting. Penggunaan cadar, lanjutnya, adalah bentuk ketaatan terhadap perintah Allah serta upaya menghindari larangan-Nya. Najia telah mulai mengenakan cadar sejak tahun 2014 hingga sekarang (hasil wawancara langsung, Rabu, 12 Maret 2025 wawancara langsung)

Menurut Aisyah, seorang perempuan berusia 52 tahun yang berprofesi sebagai pedagang nasi goreng dan telah mengenakan cadar

Sebelum memutuskan untuk memakai cadar, seseorang sebaiknya terlebih dahulu memahami bagaimana cara berpakaian cadar yang sesuai dengan syariat Islam. Ia menekankan bahwa tidak semua jenis cadar yang beredar saat ini sesuai dengan tuntunan syariat, dan masih banyak yang keliru dalam pemakaiannya. Menurutnya, perilaku perempuan yang mengenakan cadar harus selaras dengan ajaran yang telah dianjurkan oleh Rasulullah. Pemakaian cadar tidak hanya terkait dengan pakaian, tetapi juga erat hubungannya dengan akhlak dan perilaku. Salah satu motivasinya memakai cadar adalah karena menjalankan syariat dan sunnah akan mendatangkan pahala. Setiap perempuan yang keluar rumah dan berpakaian sesuai syariat, termasuk mengenakan cadar, insyaAllah akan mendapatkan pahala dari Allah. Niat mengenakan cadar pun harus berasal dari hati dan berdasarkan ajaran Islam. Dalam hal hukum, Aisyah menyampaikan bahwa terdapat dua pandangan ulama mengenai cadar: sebagian mengatakan sunnah, dan sebagian lagi menyatakan wajib. Bagi yang mengambil pandangan bahwa cadar itu wajib, maka mereka akan terus

mengenaannya tanpa membuka. Ia juga menekankan bahwa mengamalkan sunnah adalah sesuatu yang baik untuk dilakukan. Aisyah mulai mengenakan cadar sejak tahun 2020 hingga saat ini. Selama memakai cadar, ia pernah menerima pujian maupun hinaan, hal yang menurutnya lazim dialami oleh perempuan bercadar (wawancara langsung, Kamis, 13 Maret 2025).

Sementara itu, menurut Yaya, seorang perempuan berusia 45 tahun dan istri dari Ustadz Ahmad, ia juga memilih mengenakan cadar.

Menurutnya, pakaian yang sesuai syariat mencakup penutup kaki, jilbab yang menutupi pinggul, serta cadar yang ideal, yaitu model dengan poni atau yang dikenal sebagai niqab. Yaya menekankan bahwa akhlak seorang wanita bercadar dinilai dari hati, bukan semata dari pakaian luar. Ia juga menyebutkan bahwa perempuan yang mengenakan cadar di tempat umum akan lebih menjaga perilakunya, seperti tidak sembarangan makan di depan orang lain. Cadar bagi Yaya bukan sekadar pelindung dari panas atau alasan kenyamanan, melainkan wujud ketaatan kepada Allah. Niat mengenakan cadar harus datang dari hati, meskipun dukungan keluarga dan motivasi dari lingkungan juga sangat membantu. Awalnya, ia merasa berat memakainya, namun seiring waktu ia mulai terbiasa dan merasa nyaman. Alasan utamanya memakai cadar adalah untuk menjaga diri dari pandangan orang lain serta mendekatkan diri kepada Allah. Menurutnya, cadar adalah ibadah yang baik jika dilakukan dengan niat yang tulus. Yaya mulai memakai cadar sejak tahun 2021 hingga sekarang. Ia juga mengalami hal serupa dengan Aisyah, yaitu mendapatkan pujian dan hinaan dari berbagai pihak, tergantung bagaimana sikap orang terhadap pemakai cadar (wawancara langsung, Jumat, 14 Maret 2025).

Fenomena perempuan bercadar di Air Bangis menunjukkan bahwa seiring dengan perkembangan zaman, cadar kini hadir dalam berbagai model yang beragam. Penggunaan cadar tidak hanya berfungsi untuk menutup aurat, tetapi juga menjadi salah satu bentuk ekspresi diri dalam berpenampilan sesuai tren fashion masa kini. Cadar dapat dianggap sebagai salah satu gaya hijab yang berkembang mengikuti mode dengan berbagai variasi bentuk. Meskipun fungsi utama cadar adalah menutupi wajah—yang oleh sebagian orang dianggap sebagai bagian dari aurat yang wajib ditutupi oleh perempuan muslim—kehadirannya dalam kehidupan sosial masih dianggap tidak lazim. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika masyarakat di sekitar mereka kerap memandang para pengguna cadar sebagai sosok yang berbeda. Dalam hal pergaulan, perempuan bercadar kerap menghadapi tantangan, terutama dalam berkomunikasi, karena wajah yang tertutup membuat mereka sulit dikenali (Sasqia, 2021). Selain itu, adanya stigma yang menganggap muslimah bercadar sebagai pribadi yang tertutup dalam pergaulan membuat orang-

orang di sekitarnya cenderung menjaga jarak dan membatasi interaksi dengan mereka. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan beradaptasi agar para muslimah bercadar dapat lebih terbuka dan membaur dengan lingkungan yang mayoritas tidak mengenakan cadar. Penggunaan cadar sendiri umumnya dilandasi oleh pemahaman yang mendalam mengenai esensi jilbab, sehingga dipandang sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam menjaga dan melindungi tubuh. Bagi mereka, wajah dianggap sebagai sumber fitnah dan potensi godaan, sehingga perlu ditutupi. Namun demikian, dalam realitas sosial masyarakat Indonesia, penggunaan cadar masih dianggap sebagai hal yang tidak lazim.

Cadar dapat menjadi sarana bagi perempuan untuk mengekspresikan diri melalui pilihan berpakaian. Niqab atau cadar merupakan jenis pakaian yang panjang dan menutupi hampir seluruh bagian tubuh, termasuk kepala dan wajah, dengan hanya menyisakan bagian mata dan telapak tangan yang terlihat. Sebagian perempuan memilih menggunakan pakaian seperti ini untuk merepresentasikan identitas diri atau menunjukkan bahwa mereka bagian dari suatu kelompok, misalnya perempuan Muslim yang mengenakan cadar dan pakaian tertutup sebagai wujud ketaatan terhadap ajaran Islam. Di Indonesia, semakin banyak perempuan Muslim yang mulai mengenakan cadar dalam aktivitas sehari-hari. Umumnya, cadar yang digunakan berwarna gelap atau hitam, dipadukan dengan pakaian panjang yang longgar dan menutupi seluruh tubuh. Walaupun keberadaan perempuan bercadar mulai terlihat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, praktik penggunaan cadar sehari-hari masih sering menimbulkan kontroversi. Padahal, setiap perempuan seharusnya berhak merasakan kenyamanan, keamanan, dan kebebasan dalam mengekspresikan dirinya melalui cara berpakaian, termasuk melalui penggunaan cadar. Sayangnya, kenyamanan dan kebebasan tersebut belum sepenuhnya dirasakan oleh perempuan bercadar di Indonesia. Realitas ini menunjukkan bahwa masih terdapat ketidaksesuaian dengan prinsip kebebasan dalam memilih busana bagi perempuan Muslim (Pakaian dan Bercadar, 2013).

Gaya berpakaian merupakan salah satu bentuk nyata dari identitas seseorang. Terdapat kaitan yang kuat antara busana yang dikenakan individu dengan identitas sosial yang dimilikinya. Seorang perempuan yang mengidentifikasi dirinya sebagai muslimah atau penganut agama Islam umumnya akan memilih pakaian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, yaitu menutup aurat. Cadar menjadi representasi dari konstruksi identitas yang dimiliki oleh perempuan yang mengenakannya. Namun, identitas dan karakteristik khas yang melekat pada perempuan bercadar

sering kali mendapat respons negatif dari masyarakat, seperti dalam bentuk pengucilan atau penolakan atas keberadaan mereka (Athik Hidayatul Ummah, 2021).

Perempuan yang mengenakan cadar umumnya memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Semakin lama seseorang memakai cadar, biasanya semakin mendalam pula tingkat religiusitasnya. Religiusitas tidak hanya sebatas keyakinan terhadap agama, tetapi juga mencakup penghayatan dan penerapan pemahaman agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan manusia, religiusitas memegang peranan penting sebagai sistem nilai yang menjadi acuan dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Komitmen seseorang terhadap agama dapat dilihat dari keyakinannya terhadap ajaran agama, partisipasi dalam aktivitas keagamaan, pengetahuan tentang ajaran tersebut, penghayatan nilai-nilainya, serta pengalaman pribadi yang diperoleh melalui ajaran tersebut (Athik Hidayatul Ummah, 2021).

Penggunaan cadar mencerminkan aspek intelektual, pengalaman spiritual, dan dampak perilaku dari religiusitas. Cadar dipandang sebagai simbol ketaatan dalam menjalankan ajaran agama, bukan sebagai bentuk doktrin atau perwujudan dari ideologi tertentu. Ia merepresentasikan simbol nyata yang menunjukkan bahwa pemakaiannya didasarkan pada prinsip-prinsip syariat Islam, bukan sebagai justifikasi atas keseluruhan aturan Islam. Oleh karena itu, perempuan bercadar bertindak berdasarkan rasionalitas nilai dan afektif, bukan atas dasar ideologi. Pakaian menjadi penanda identitas yang mencerminkan pemakainya. Pada dasarnya, perempuan bercadar memahami posisi serta kondisi sosial dan keagamaannya, sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan menegaskan otoritas atas pilihan mereka dalam mengenakan cadar. Media sosial pun menjadi ruang untuk berdialog atau merespons persepsi publik mengenai makna dan interpretasi penggunaan cadar dalam konteks sosial (Athik Hidayatul Ummah, 2021).

Dalam bahasa Arab, cadar dikenal dengan istilah *niqab*, dan bentuk jamaknya adalah *nuqub*. Menurut Kamus Al-Munawwir, *niqab* berarti kain penutup wajah. Sedangkan dalam Kamus Lisanul Arab, *niqab* didefinisikan sebagai kain yang digunakan perempuan untuk menutup wajahnya, sehingga hanya bagian mata yang terlihat. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa cadar merupakan jenis pakaian yang berfungsi untuk menutupi wajah perempuan. Para partisipan dalam penelitian menunjukkan adanya kesamaan dalam perubahan

gaya berpakaian serta pemahaman yang serupa mengenai tata cara berpakaian bagi perempuan bercadar. Mereka memulai dengan menutup aurat, kemudian mengenakan pakaian longgar agar tidak membentuk lekuk tubuh, memilih bahan yang tebal agar tidak tembus pandang, serta menggunakan warna-warna gelap. Selain itu, mereka menghindari penggunaan hiasan mencolok seperti payet untuk menghindari perhatian berlebih dari orang lain. Seorang individu dengan konsep diri yang kuat dan positif akan memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap dunia dibandingkan dengan individu yang memiliki konsep diri lemah, yang pada akhirnya memengaruhi perilaku mereka (Suksin, Aspatia, dan Pello, 2020).

Cadar merupakan kain yang digunakan oleh perempuan untuk menutupi kepala dan wajah, dan dianggap sebagai kelanjutan dari penggunaan jilbab. Jika berjilbab identik dengan pemakaian pakaian panjang, maka penggunaan cadar biasanya disertai dengan gamis (bukan celana), rok yang lebar dan panjang, serta aksesoris yang umumnya berwarna hitam atau gelap. Dalam bahasa Arab, cadar disebut *niqab*, yang berarti lubang, sedangkan dalam bahasa Indonesia, cadar merujuk pada penutup wajah. Niqab sendiri adalah kain penutup wajah yang menutupi dari bagian hidung atau dari lekuk mata ke bawah (Pujiani dan Rahman, 2021).

Cadar merupakan salah satu bentuk penutup wajah yang dikenakan oleh wanita Muslim, karena wajah dianggap sebagai bagian dari aurat yang perlu ditutupi apabila dikhawatirkan dapat menimbulkan fitnah. Saat ini, penggunaan cadar sudah cukup dikenal di tengah masyarakat. Namun demikian, tidak semua pihak sepenuhnya menerima keberadaan perempuan yang mengenakan cadar. Hal ini umumnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai hukum penggunaan cadar, yang kemudian dapat mempengaruhi keharmonisan hubungan antara perempuan bercadar dan masyarakat sekitar. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa perempuan bercadar sangat fanatik dalam beragama, sulit untuk berbaur, dan kurang menjalin hubungan sosial yang baik. Padahal, cadar juga dapat menjadi bentuk ekspresi diri bagi perempuan yang mengenakannya. Niqab atau cadar biasanya disertai dengan pakaian panjang yang menutupi hampir seluruh tubuh, termasuk kepala dan wajah, dengan hanya memperlihatkan mata dan telapak tangan. Sebagian perempuan memilih pakaian semacam ini sebagai wujud identitas diri atau sebagai tanda bahwa mereka merupakan bagian dari komunitas tertentu, seperti perempuan Muslim yang memilih mengenakan cadar dan pakaian tertutup sebagai bentuk ketaatan terhadap ajaran Islam (dalam Tarlo dan Moors, 2013:5).

Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kajian mengenai fenomena perempuan bercadar di Air Bangis yang telah dibahas dalam penelitian sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam studi ini difokuskan pada fenomena perempuan yang mengenakan cadar di Air Bangis.

Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis membatasi ruang lingkup permasalahan pada dua hal utama berikut:

1. Apa alasan perempuan di Air Bangis memilih untuk memakai cadar?
2. Bagaimana tanggapan atau persepsi masyarakat Air Bangis terhadap perempuan yang mengenakan cadar?

D.

Tujuan

Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami fenomena perempuan bercadar di Air Bangis, dengan fokus pada dua hal pokok, yaitu:

1. Menjelaskan alasan di balik keputusan perempuan di Air Bangis dalam mengenakan cadar.
2. Menggambarkan pandangan masyarakat Air Bangis terhadap perempuan yang memakai cadar.

E.

Manfaat

Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada peneliti mengenai alasan di balik keputusan perempuan dalam mengenakan cadar, sehingga peneliti dapat lebih memahami perempuan bercadar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan kepada peneliti maupun pembaca mengenai bagaimana pandangan masyarakat Air Bangis terhadap perempuan yang memakai cadar.

F.**Studi****Literatur**

Penelitian ini mengacu pada beberapa kajian terdahulu yang membahas cadar sebagai fenomena sosial untuk membantu membangun gambaran serta kerangka berpikir yang mendukung penelitian. Penelitian-penelitian sebelumnya dijadikan sebagai dasar pertimbangan dan bahan pembandingan dalam upaya peneliti untuk menentukan arah dan landasan teoritis yang jelas. Berikut ini adalah uraian mengenai penelitian terdahulu yang relevan dan dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini.

Kajian Pertama Cadar merupakan salah satu jenis pakaian yang dapat mencerminkan ekspresi diri perempuan yang mengenakannya. Niqab atau cadar biasanya berupa pakaian yang menutupi hampir seluruh bagian tubuh, termasuk kepala dan wajah, dengan hanya menyisakan area mata dan telapak tangan. Beberapa perempuan memilih memakai cadar sebagai bentuk representasi identitas pribadi atau sebagai lambang keterikatan dengan kelompok tertentu, seperti komunitas Muslim, yang memandang pemakaian cadar serta pakaian tertutup sebagai bentuk ketaatan terhadap ajaran Islam. Di Indonesia, penggunaan cadar semakin banyak ditemui di kalangan perempuan Muslim dalam aktivitas sehari-hari. Umumnya, cadar berwarna hitam atau warna gelap, dipadukan dengan busana panjang dan longgar yang menutupi seluruh tubuh. Dengan munculnya beragam pandangan terkait pemakaian cadar di ruang publik, termasuk di lingkungan pendidikan, menjadi penting untuk memahami perspektif perempuan bercadar dalam menjalani interaksi sosial harian. Setiap perempuan memiliki hak untuk memilih busananya sendiri dan merasa aman serta nyaman dalam mengekspresikan identitas dirinya, termasuk mereka yang memilih menggunakan cadar. Dalam ranah komunikasi, busana memiliki peranan penting dalam menyampaikan informasi mengenai individu yang memakainya. Penyampaian pesan tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui cara nonverbal—salah satunya melalui pemilihan pakaian (Barnard, 2013:26).

Kajian Kedua Pakaian berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan sekaligus menjadi bentuk ekspresi diri. Seperti halnya jenis pakaian lainnya, cadar juga dapat menjadi simbol yang mengandung makna tertentu dan mencerminkan identitas pribadi pemakainya. Pengungkapan identitas melalui busana bersifat individual karena erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan budaya seseorang. Cara seseorang berbusana dapat mencerminkan kepribadiannya dan menggambarkan bagaimana ia ingin dilihat oleh orang lain. Penampilan fisik

sering kali digunakan individu untuk mendapatkan respons sosial tertentu. Namun, ekspektasi tersebut tidak selalu sejalan dengan penilaian orang lain; bisa terjadi perbedaan antara maksud pemakainya dan interpretasi dari pihak luar. Dalam kehidupan sosial sehari-hari, orang sering kali membuat asumsi atau menilai orang lain berdasarkan apa yang mereka kenakan. Oleh sebab itu, pakaian menjadi bagian dari upaya membentuk citra diri. Walaupun demikian, fungsi pakaian tidak hanya sebatas simbol atau representasi visual, tetapi juga memiliki dimensi yang lebih dalam karena mampu memengaruhi dan membentuk pengalaman hidup seseorang (Tarlo & Moors, 2013:5–6).

Kajian Ketiga Perempuan yang memakai cadar sering kali menghadapi stigma atau pandangan negatif dari masyarakat, yang dapat memengaruhi rasa nyaman mereka dalam berinteraksi serta dalam mengungkapkan identitas dirinya. Beragamnya persepsi terhadap penggunaan cadar menyebabkan sebagian perempuan yang mengenakannya merasa belum sepenuhnya diterima, dan tidak merasa leluasa serta aman dalam mengekspresikan jati dirinya melalui pilihan busana tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memahami alasan di balik pemakaian cadar, yang pada umumnya didasarkan pada keinginan untuk menjaga diri dari hal-hal yang dianggap kurang baik, menghindari fitnah, serta meminimalkan perhatian dari laki-laki yang bukan mahram. Dalam pandangan para ulama, terdapat perbedaan pendapat terkait batasan aurat perempuan. Secara umum, terdapat dua pandangan utama: pertama, seluruh tubuh perempuan termasuk wajah dianggap sebagai aurat, sehingga penggunaan cadar menjadi wajib; kedua, wajah dan telapak tangan tidak termasuk aurat, sehingga cadar tidak diwajibkan. Imam Syafi'i merupakan salah satu ulama yang berpendapat bahwa wajah dan telapak tangan bukan bagian dari aurat. Cadar sendiri adalah kain yang digunakan untuk menutupi wajah perempuan Muslim, biasanya hanya menyisakan area mata. Saat ini, penggunaan cadar di kalangan perempuan Muslim di Indonesia bukanlah hal yang asing lagi. Di negara-negara seperti Arab Saudi dan wilayah Timur Tengah lainnya, pemakaian cadar sudah umum, baik karena faktor budaya maupun karena kondisi alam seperti cuaca panas dan lingkungan gurun pasir. Sedangkan di Indonesia, motivasi perempuan dalam mengenakan cadar umumnya berasal dari dorongan pribadi, pengaruh lingkungan seperti keluarga, teman, organisasi, atau faktor lainnya (Hanifa, 2013).

Kajian Keempat Bagi sebagian kelompok yang meyakini bahwa wajah merupakan bagian dari aurat, mengenakan cadar dipandang sebagai kewajiban bagi perempuan Muslim. Dalam pandangan ini, wajah harus ditutupi karena dianggap haram untuk dilihat oleh laki-laki non-mahram, sehingga cadar berfungsi sebagai bentuk perlindungan bagi perempuan dari kemungkinan terjadinya fitnah. Penggunaan cadar sejatinya bukanlah hal yang baru, melainkan telah menjadi kebiasaan di kalangan perempuan salaf, termasuk istri-istri Nabi Muhammad Saw dan para sahabat perempuan. Keyakinan bahwa cadar adalah kewajiban juga membawa implikasi hukum, di mana perempuan yang tidak melaksanakannya dianggap telah melakukan pelanggaran yang berdosa. Dalam konteks kekinian, cadar tidak hanya dimaknai sebagai simbol religius, tetapi juga telah menjadi bagian dari gaya hidup atau fashion syar'i. Hal ini turut memperkuat keteguhan perempuan bercadar dalam menghadapi stigma yang ada di masyarakat. Fenomena penggunaan cadar semakin meluas, baik di ruang publik maupun di ranah media sosial. Banyak perempuan kini mengekspresikan religiusitas mereka melalui cara berpakaian, termasuk melalui cadar. Di era digital, cadar mengalami perkembangan mengikuti tren mode, dengan hadirnya berbagai pilihan warna dan desain, tidak lagi terbatas pada warna hitam. Dalam proses negosiasi identitas, perempuan bercadar berupaya untuk menghindari kesalahpahaman serta berusaha mengurangi stigma negatif dari masyarakat. Penelitian ini akan mengkaji secara khusus bagaimana perempuan bercadar melakukan proses negosiasi identitas dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, pakaian menjadi representasi dari identitas pemakainya. Perempuan bercadar menyadari posisi mereka dalam konteks sosial maupun keagamaan, sehingga mampu menyesuaikan diri sekaligus mempertahankan pilihan hidupnya. Kehadiran media baru seperti media sosial menjadi medium penting bagi perempuan bercadar untuk mengekspresikan diri, berbagi pengalaman, serta membentuk wacana dan persepsi baru tentang praktik penggunaan cadar (Nisa, 2013; Piela, 2017).

Kajian Kelima Perempuan sering menjadi sasaran perekrutan oleh kelompok teroris yang menyalahgunakan ajaran agama sebagai pembenaran tindakan mereka. Mereka dipandang lebih mudah menerima dan menaati ajaran agama, sehingga dijadikan target potensial oleh kelompok radikal. Kelompok ini kerap mengacu pada sejarah jihad perempuan pada masa Nabi Muhammad Saw sebagai dasar untuk melegitimasi proses indoktrinasi dan mobilisasi perempuan dalam aktivitas mereka. Perempuan dianggap memiliki tingkat loyalitas, ketaatan, dan kesetiaan

yang tinggi. Dalam perspektif sosiologis, perempuan termasuk dalam kategori kelompok rentan (vulnerable groups), karena dalam menyerap informasi atau ajaran dari sumber radikal, mereka cenderung tidak menggunakannya dengan pendekatan berpikir kritis. Ketertarikan terhadap paham dan gerakan radikal-ekstremis semakin meningkat, salah satunya karena akses terhadap pengetahuan agama kini bisa diperoleh secara mandiri atau otodidak, tanpa adanya bimbingan yang memadai. Para ideolog dan perekrut dari kelompok radikal memanfaatkan situasi ini dengan aktif mengelola ruang digital sebagai sarana untuk menyebarluaskan ideologi dan merekrut anggota atau simpatisan baru. Fenomena ini diperkuat oleh kemudahan serta jangkauan luas internet, yang memungkinkan siapa pun untuk mengakses berbagai informasi kapan saja dan dari mana saja (Ummah, 2020).

Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya Kajian pertama mengungkapkan bahwa cadar merupakan salah satu bentuk ekspresi diri bagi perempuan yang mengenakannya. Cadar atau niqab adalah pakaian panjang yang menutupi hampir seluruh tubuh, termasuk kepala dan wajah, dengan hanya menyisakan mata dan telapak tangan. Kajian kedua menyoroti bahwa pakaian dapat menjadi media untuk menyampaikan pesan dan menunjukkan identitas. Dalam hal ini, cadar memiliki peran sebagai simbol yang merepresentasikan informasi personal serta jati diri pemakainya. Kajian ketiga membahas bagaimana perempuan bercadar mengalami stigma dan penilaian negatif dari masyarakat, yang memengaruhi cara mereka berinteraksi dan berkomunikasi dalam kehidupan sosial. Kajian keempat menekankan bahwa bagi sebagian kalangan yang meyakini wajah termasuk aurat, cadar dianggap sebagai kewajiban yang harus dipenuhi oleh perempuan Muslim sebagai bentuk ketaatan. Sementara itu, kajian kelima membahas bagaimana perempuan sering dijadikan target perekrutan oleh kelompok radikal dengan menggunakan dalih keagamaan. Mereka dianggap lebih mudah dipengaruhi dan dimanfaatkan dalam penyebaran ideologi ekstrem karena sifat mereka yang cenderung patuh dan taat terhadap ajaran agama. Perbedaan utama penelitian ini dibandingkan dengan kajian-kajian sebelumnya terletak pada konteks lokal serta dinamika sosial masyarakat di kampung tempat penulis tinggal. Sebelumnya, belum pernah ada perempuan yang mengenakan cadar di lingkungan tersebut. Namun, seiring perkembangan zaman dan masuknya berbagai informasi keagamaan, mulai muncul satu dua perempuan yang memakai cadar. Tren ini kemudian berkembang, hingga jumlah perempuan bercadar di kampung tersebut semakin bertambah.

Cadar merupakan selembaar kain yang digunakan untuk menutupi wajah perempuan. Dalam istilah Arab, cadar disebut niqab, yang lazim digunakan oleh perempuan Muslim sebagai bagian dari penafsiran tertentu terhadap konsep hijab atau jilbab. Menurut Syekh al-Islam Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, niqab adalah penutup kepala atau jilbab yang dipakai dengan cara dipasang di atas hidung atau di bawah mata, menutupi seluruh wajah kecuali bagian mata, agar penggunanya tetap dapat melihat jalan ketika keluar rumah untuk urusan tertentu.

Cadar adalah selembaar kain yang berfungsi untuk menutupi wajah perempuan. Dalam bahasa Arab, istilah yang digunakan untuk menyebut cadar adalah *niqab*. Niqab biasanya dipakai oleh perempuan Muslim sebagai bentuk penafsiran khusus terhadap konsep hijab atau jilbab. Menurut pendapat Syekh al-Islam Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, niqab merupakan penutup kepala atau jilbab yang dikenakan dengan cara ditempatkan di atas hidung atau di bawah mata, sehingga menutupi seluruh wajah kecuali bagian mata, agar pemakainya tetap dapat melihat jalan saat berada di luar rumah untuk keperluan tertentu.

Penggunaan niqab telah menjadi tradisi di berbagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, terutama di kawasan Arab dan sekitarnya. Bahkan, praktik ini telah menyatu dengan budaya lokal. Kebiasaan menutupi wajah sebenarnya sudah dikenal sejak zaman pra-Islam (jahiliyah) dan tetap dipertahankan setelah Islam datang. Namun, pemakaian niqab mulai menimbulkan kontroversi ketika dikenakan oleh perempuan Muslim di luar wilayah Timur Tengah, terutama di negara-negara Barat, seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk Muslim di kawasan tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Houssain Kettani dalam *International Journal of Environmental Science and Development*, persentase umat Muslim di Eropa meningkat dari 2% pada tahun 1950 menjadi 6% pada tahun 2020. Di negara-negara Barat, cadar sering kali dipandang sebagai sesuatu yang asing dan mencurigakan, khususnya setelah peristiwa serangan 11 September di New York serta berbagai aksi teror lainnya yang dilakukan oleh kelompok ekstremis yang mengatasnamakan Islam. Hal ini memicu peningkatan kewaspadaan dari pemerintah terhadap komunitas Muslim. Akibatnya, tampilan fisik yang mencolok dan menunjukkan identitas keislaman secara terbuka seperti penggunaan cadar—sering kali diasosiasikan dengan potensi radikalisme dan diperlakukan dengan sikap curiga. Bahkan di kalangan umat Islam sendiri, praktik pemakaian cadar masih menjadi persoalan yang

diperdebatkan (khilafiyah), karena terdapat perbedaan pandangan di antara para ulama terkait apakah wajah perempuan termasuk bagian dari aurat yang wajib ditutup atau tidak

Menurut ahli tafsir al-Biqā'i, makna dari istilah *jilbab* dapat ditafsirkan secara beragam. Apabila *jilbab* diartikan sebagai pakaian, maka yang dimaksud adalah busana yang menutupi bagian tangan dan kaki. Namun, jika dipahami sebagai penutup kepala atau kerudung, maka perintah untuk mengulurkannya menunjukkan kewajiban menutupi wajah dan leher.. Namun, apabila *jilbab* diartikan sebagai pakaian luar yang dikenakan di atas pakaian biasa, maka perintah untuk mengulurkannya bertujuan agar pakaian tersebut longgar dan dapat menutupi seluruh tubuh, termasuk pakaian di bagian dalam. Perbedaan dalam menafsirkan ayat mengenai jilbab ini turut memengaruhi keragaman pendapat dalam fikih mengenai batasan aurat perempuan. Dalam mazhab Hanafi dan Maliki, wajah perempuan tidak termasuk aurat, kecuali dalam kondisi yang dikhawatirkan menimbulkan fitnah, maka wajah wajib ditutupi. Sementara itu, menurut mazhab Syafi'i dan Hanbali, seluruh tubuh perempuan, termasuk wajah, merupakan "bagian tubuh yang wajib ditutupi di depan laki-laki yang bukan mahram.

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk Muslim terbanyak di dunia." mayoritas masyarakatnya mengikuti mazhab Syafi'i, secara budaya tidak menjadikan cadar sebagai bagian dari tradisi berpakaian yang lazim. Penggunaan cadar masih dianggap asing dan kurang selaras dengan budaya lokal Nusantara. Bagi sebagian kalangan, cadar dipandang sebagai bentuk adopsi budaya Arab yang dianggap bukan bagian dari ajaran Islam yang secara eksplisit disyariatkan oleh Rasulullah. Di sisi lain, tidak sedikit masyarakat yang mengaitkan penggunaan cadar dengan stigma negatif, seperti keterkaitannya dengan gerakan radikal atau aksi terorisme, sehingga cadar kerap dianggap sebagai sesuatu yang berpotensi mengancam.